

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK DI KAWASAN EKONOMI KHUSUS MANDALIKA

Syafruddin¹⁾, Ni Made Novi Suryanti¹⁾, Nursaptini¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Corresponding author: Nursaptini
E-mail: nursaptini@unram.ac.id

Diterima 26 Oktober 2022, Direvisi 10 November 2022, Disetujui 11 November 2022

ABSTRAK

Arus globalisasi membuat pertukaran budaya antar bangsa sangat cepat, oleh karena itu generasi muda sangat perlu karakter berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan alat filter dalam menerima budaya asing. Penanaman karakter terutama melalui sekolah merupakan salah satu alternatif yang efektif dilakukan. Namun yang terjadi di lapangan masih banyak terdapat siswa belum memahami tentang kearifan lokal yang dimiliki dan siswa perlu mendapatkan pemahaman penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat akan memperkenalkan berbagai kearifan lokal budaya asli suku sasak pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal sebagai karakter yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi beberapa tahapan diantaranya: persiapan dilakukan dengan koordinasi dan sosialisasi kepada mitra pengabdian pada masyarakat. Selanjutnya penyuluhan, kemudian diskusi dan tanya jawab. Hasil kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan adalah siswa memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal dan siswa mendapatkan pemahaman terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: pendidikan karakter; kearifan lokal; kawasan ekonomi khusus

ABSTRACT

The flow of globalization makes cultural exchanges between nations very fast. Therefore, the younger generation needs characters based on local wisdom that can be used as a filter tool in accepting foreign cultures. Character building, primarily through schools, is an effective alternative. However, what happens in the field is that there are still many students who do not understand local wisdom and students need to gain an understanding of strengthening character education based on local knowledge. The purpose of community service activities is to introduce various local pearls of wisdom of the indigenous Sasak culture to students so that students can know the values of local knowledge as characters that must be understood and applied in everyday life. The technique used in this activity includes several stages including preparation is carried out with coordination and socialization with community service partners. Next is counseling, then discussion and question and answer. Next is counseling, then discussion and question and answer. The results of the service activities that have been carried out are that students understand the values of local wisdom and students get an understanding of character education based on local wisdom.

Keywords: character building; local culture; special economic zones

PENDAHULUAN

Pertukaran informasi sangat cepat, antar negara dengan adanya globalisasi (Ritzer, 2012). Mempermudah relasi di seluruh dunia. Salah satu dimensi lain yaitu membuat budaya luar dapat masuk dengan cepat. Keadaan ini terjadi pada semua level masyarakat. Terutama masyarakat yang berada di daerah pariwisata. Termasuk yang berada di daerah Kawasan

Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Lombok Tengah. KEK Mandalika berdasarkan Peraturan pemerintah nomor 52 tahun 2014 dijelaskan menjadi zonasi utama pariwisata.

Sebagai zona pariwisata Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika telah sukses melangsungkan event- internasional seperti World Superbike 2021 dan selanjutnya Moto GP 2022, serta banyak event-event lainnya.

(<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220319105716-275773504/kesuksesan-motogp-mandalika-2022-angkat-sport-tourism-indonesia>). Diakses pada 4 agustus 2022). Keadaan ini tentu menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan dalam negeri atau luar negeri untuk berkunjung ke Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Setiap orang yang berkunjung membawa kebiasaan budayanya masing-masing. Lambat laun keadaan ini mempengaruhi kehidupan, pola perilaku dari masyarakat terutama anak-anak di daerah tersebut (Listiana, 2021).

Sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan anak-anak yang berada di zona wisata Mandalika anak-anak tidak mengenal tradisi, budaya asli daerahnya. Sehingga budaya kekeluargaan dan gotong royong tidak dimiliki.

Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang utama yang harus diberikan kepada anak-anak dalam memfilter budaya asing yang masuk. Pendidikan karakter membentuk watak warga negara (Harun, 2013), oleh karena itu pembentukan karakter harus selalu di kawal oleh semua pihak yaitu keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat dan pemerintah (Sudrajat, 2011) Karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah negara dan budaya (Priyatna, 2017).

Penanaman karakter terutama melalui pendidikan dasar merupakan salah satu alternatif yang efektif dilakukan. Penanaman pendidikan karakter ini perlu dilakukan berdasarkan nilai kearifan lokal di daerah tersebut (Nurhidayati, 2021). Melalui kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan anak, karakter-karakter diharapkan akan mudah tertanam dalam diri anak (Wahyuni, 2016). Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur selain itu, berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai berasal dari luar yang tidak sesuai dengan nilai kearifan lokal.

Keadaan tersebut perlu dilakukan mengingat banyaknya perilaku amoral yang dilakukan oleh anak usia sekolah seperti tindakan kekerasan oleh anak, tawuran, pergaulan bebas dan lainnya (Fadillah, 2013). Menyikapi fakta ini perlu kembali mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku. Banyak nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat yang dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter. Salah satu nilai kearifan lokal suku

sasak seperti nilai kebersamaan dan gotong royong (Zuhdi, 2018) selain itu, tercermin juga dalam *awiq-awiq* (berisi larangan nasihat dan ancaman) dan *lelakaq* (mengajarkan tentang ketuhanan, pendidikan moral, hukum dan sebagainya) (Surodiana, 2020)

Nilai-nilai tradisi ini telah menjadi kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan modal utama masyarakat dalam membangun dirinya tanpa merusak tatanan sosial yang adaptif dengan lingkungan alam sekitarnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan (Rukiyati & Purwastuti, 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat penting untuk dilakukan. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat yang bertujuan memberikan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi anak usia sekolah di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.

METODE

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui beberapa tahapan metode pelaksanaan yaitu:

Persiapan pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan melalui koordinasi dan sosialisasi. Koordinasi dan sosialisasi dilakukan kepada Kepala sekolah, dan Guru Sekolah Dasar yang berada di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Sosialisasi dilakukan untuk menyampaikan tujuan pelaksanaan pengabdian, topik pengabdian dan lainnya. Koordinasi dilakukan untuk menentukan mekanisme dan waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Penyuluhan. Hal ini di tujukan untuk membekali peserta secara teoretis dan praktis terkait penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Pada sesi penyuluhan ini peserta akan disajikan materi berupa: pentingnya penguatan pendidikan karakter, pengetahuan dan aplikasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Diskusi dan tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta untuk menggali lebih dalam lagi tentang materi atau tema yang dianggap kurang di mengerti.

Evaluasi dan pelaporan. Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari kegiatan guna mengukur tingkat ketercapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan laporan tentang pelaksanaan

kegiatan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang di fokuskan di sekolah MTsN 3 Lombok Tengah sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian. Pengabdian dilakukan pada siswa MTsN 3 Lombok Tengah yang didampingi oleh gurunya.

Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian yang dilakukan Tim Pengabdian Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram. Hal itu ditunjukkan dengan banyak siswa yang mengikuti kegiatan tersebut sampai selesai, yang berjumlah 44 siswa.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke siswa. Hal ini berdasarkan hasil observasi awal bahwa perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penguatan karakter berbasis kearifan yang dilakukan di MTsN 3 Lombok Tengah dilaksanakan secara offline dengan beberapa tahapan, yaitu pertama persiapan pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dan sosialisasi ke lokasi yang dijadikan fokus lokasi pengabdian. Pihak sekolah menerima baik kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Selanjutnya tahap kedua penyuluhan tim pengabdian memberikan penyuluhan terkait penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk membekali siswa baik secara teoritis maupun praktis dengan rincian kegiatan pada penyuluhan ini yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal panitia memfasilitasi peserta untuk mengisi daftar hadir dan duduk di tempat yang sudah disediakan serta memberikan pengarahan terkait rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan pembuka dan sambutan dari ketua tim pengabdian.

Kemudian kegiatan inti yaitu pemaparan materi dari narasumber. Materi yang disampaikan oleh narasumber di bagi menjadi tiga yaitu pendidikan karakter, kearifan lokal dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Pemaparan materi

Pada pemaparan materi terkait pendidikan karakter narasumber memaparkan konsep pendidikan karakter berdasarkan konsep permendikbud tahun 2018 dan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickhona. Kegiatan pemaparan disajikan pada gambar. 2

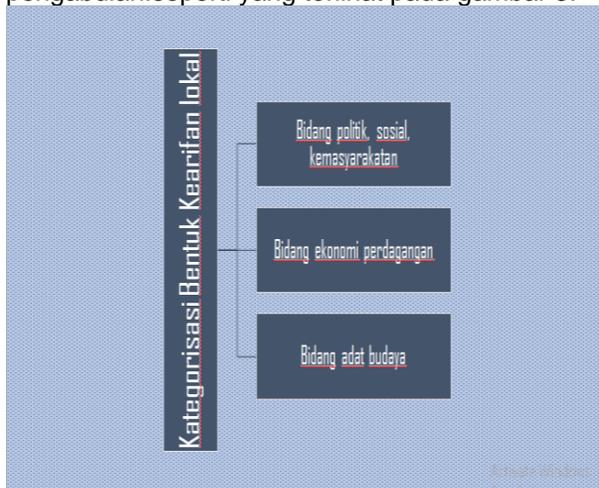


Gambar 2. Narasumber memaparkan materi pendidikan karakter

Pemaparan konsep pendidikan karakter berdasarkan permendikbud tahun 2018 dan Thomas Lickhona memberikan gambaran yang luas kepada siswa terkait karakter baik yang harus dimiliki oleh siswa. Melalui pemahaman ini harapannya siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memfilter budaya asing yang masuk terutama mereka berada di Kawasan Ekonomi Khusus di mana disitu arus budaya asing sangat pesat masuk karena sebagai kawasan wisata. Oleh karena itu siswa harus bisa memfilter budaya asing yang baik yang bisa diadopsi serta membuang budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa.

Selanjutnya pemaparan materi kedua terkait kearifan lokal. Pada saat materi ini narasumber memaparkan terlebih dahulu konsep kearifan lokal yaitu "suatu kekayaan budaya yang mengandung pengetahuan nilai-nilai, pandangan hidup dan cara-cara individu dan komunitas dalam memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah yang dihadapi". Dengan memberikan pemahaman konsep kearifan lokal ini memberikan pemahaman kepada siswa terkait nilai-nilai kearifan lokal baik yang dimiliki di kehidupannya.

Kemudian narasumber memaparkan kategori kearifan lokal yang ada di masyarakat sasak pada umumnya yaitu 1) bidang politik, sosial kemasyarakatan. 2) bidang ekonomi perdagangan. 3) bidang adat budaya. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam powerpoint yang ditampilkan pada pelaksanaan pengabdian seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kategorisasi Bentuk Kearifan Lokal.

Selanjutnya narasumber menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap kategorisasi bentuk kearifan lokal seperti nilai yang terkandung dalam bidang politik, sosial, kemasyarakatan yaitu saling perasak, saling pesilaq, saling belangarin, saling jangoq dan lain-lain seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1.5. nilai-nilai kearifan yang sudah ada dalam masyarakat sasak seharusnya itu dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa terutama siswa yang menganjak remaja seperti usia MTs. Melalui nilai-nilai kearifan lokal ini lah sekolah, sekolah dan masyarakat membangun karakter anak. Anak mengembangkan karakter baik yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Tentunya perlu pengetahuan oleh siswa terkait

nilai-nilai kearifan lokal yang baik sebagai bekal berkehidupan di masyarakat.



Gambar 4. Nilai kearifan lokal dalam bidang politik, sosial, kemasyarakatan.

Tahapan selanjutnya yang ketiga Diskusi dan tanya jawab. Tahap ini memberikan kesempatan pada peserta untuk menggali tentang materi yang dianggap kurang dipahami. Siswa-siswi sangat antusias memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan oleh narasumber terkait nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada dalam kehidupan masyarakat yang dapat diterapkan sebagai penguatan pendidikan karakter.

Kegiatan terakhir yaitu narasumber menjawab beberapa pertanyaan yang telah diberikan oleh peserta. Setelah menjawab semua pertanyaan narasumber memberikan simpulan dan menyampaikan harapannya kepada peserta untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungannya dan menerapkan nilai-nilai kearifan itu dalam kehidupan sosial sebagai karakter baik. Hal itu tentunya sebagai bekal bagi peserta dalam memfilter budaya asing yang masuk agar tidak menerima semua, menerima hal positif dan menghindari hal negatif.

Tahap terakhir yaitu evaluasi dan pelaporan. Pada tahap ini tim melakukan evaluasi dalam pelaksanaan pengabdian dan ketercapaian tujuan pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi pengabdian berlangsung dengan lancar tidak banyak hambatan yang dialami secara teknis. Kemudian siswa mulai memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi yang berkembang di lingkungan setempat dan menyadari bahwa hal itu perlu dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sesi diskusi dan tanya jawab. Selain itu tim juga

membuat laporan secara lengkap terkait pengabdian yang sudah dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan di daerah Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang difokuskan di MTsN 3 Lombok Tengah dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa siswa memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal dan siswa mendapatkan pemahaman terkait pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Selanjutnya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan siswa menjadikan pemahaman terkait nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguatan karakter baik dan sebagai alat filter dalam menerima pengaruh budaya asing yang sulit dihindari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Yang pertama FKIP Universitas Mataram selanjutnya kepada sekolah mitra mulai dari kepala sekolah, guru, siswa serta semua warga sekolah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadillah, N. (2013). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penanaman Pendidikan Karakter*, 53(9), 1689–1699.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 302–308.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.123>
- Listiana Yhesa Rooselia. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. Yhesa Rooselia Listiana, 1544-1550
- Nurhidayati, I. K. A. (2021). Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam. *Jurnal Elementary*, 4(1), 32–35.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336.
<https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 tentang kawasan Ekonomi Khusus Mandalika.
- Rukiyati, R., & Purwastuti, L. A. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Dasar Di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 130–142.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10743>

- Ritzer, Georger. (2021). Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Surodiana, S. (2020). Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Menyimpang pada kalangan Siswa di MAN 1 Lombok Timur. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 156–167.
- Wahyuni, H. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016 “ Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA ”*, 1, 19–24.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/issue/view/571>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85.
- Halaman 1544-1550 Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*